

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**  
**A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa (Dhaka, 2024). Guru memegang peranan sentral sebagai agen perubahan yang bertugas tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkelanjutan (Dirsa et al., 2022). Peran guru yang profesional dan kompeten menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan berkualitas yang mampu menjawab tantangan zaman serta mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Dhaka, 2024).

Fenomena perubahan kurikulum di Indonesia telah menjadi dinamika yang terus berlangsung dari masa ke masa, mulai dari Kurikulum 1947, 1964, 1975, 1984, 1994, 2004 (KBK), 2006 (KTSP), 2013, hingga Kurikulum Merdeka terbaru (Suwandari et al., 2025). Setiap perubahan kurikulum membawa dampak signifikan terhadap ekosistem pendidikan, baik dari sisi metode pembelajaran, penilaian, hingga adaptasi sumber daya manusia di sekolah (R. Jannah, 2023). Perubahan ini bertujuan menyesuaikan kebutuhan masyarakat, perkembangan teknologi, dan tuntutan global, namun juga menimbulkan tantangan baru bagi seluruh komponen pendidikan (Suwandari et al., 2025).

Guru sebagai pelaksana kurikulum di lapangan menghadapi tantangan besar dalam setiap perubahan tersebut, terutama terkait dengan penyesuaian metode mengajar, penguasaan materi baru, serta kebutuhan untuk terus meningkatkan kompetensi diri (Marmoah et al., 2023). Kurangnya pelatihan, keterbatasan sumber daya, serta tekanan untuk segera beradaptasi sering kali membuat guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum baru secara efektif (Loso Judijanto et al., 2024). Tantangan ini menuntut guru untuk terus belajar, berinovasi, dan berkolaborasi agar dapat memenuhi ekspektasi pendidikan yang terus berkembang (Dikgale & Chauke, 2024). Perubahan kurikulum yang dilakukan secara tiba – tiba dan tanpa persiapan yang memadai membawa pengaruh negatif (Mere, 2024). Hal ini berdampak pada penurunan kinerja guru jika tidak diatasi

dengan baik. Guru yang tidak mampu beradaptasi berisiko mengalami stres, kehilangan motivasi, dan kurang efektif dalam mengajar.

Menurut Colquitt dkk (2017) mengatakan bahwa Kinerja adalah sebagai nilai dari serangkaian perilaku individu yang berkontribusi, baik secara positif maupun negatif, terhadap pencapaian tujuan organisasi menurut (Pertiwi et al., 2020). Menurut Mathis dan Jackson (2009) Kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh individu atau tim kerja saat melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan (Hastuti et al., 2024). menurut (Hyder & Shahid Farooq, 2022) kinerja guru adalah bukan hasil akhir, tetapi juga proses perilaku guru dalam menjalankan tugas profesionalnya di sekolah yang di ukur secara komprehensif melalui 5 aspek yaitu Teaching and Learning (Pengajaran dan Pembelajaran), Classroom Management (Manajemen Kelas), Assessment (Penilaian), Teacher-Student Relationship (Hubungan Guru-Siswa), Staff Collaboration (Kolaborasi dengan Rekan Kerja). Kusmianto (2012) menyatakan bahwa standar kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru dalam mengerjakan tugasnya seperti bekerja dengan siswa secara individual, melakukan persiapan dan perencanaan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, selalu melibatkan siswa dalam pembelajaran, dan kepemimpinan yang aktif dari guru (Rohman, 2020). dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah kombinasi antara hasil kerja dan proses perilaku profesional yang terwujud dalam berbagai aspek tugas di sekolah, yang secara keseluruhan berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SDN Kecamatan Mayang Jember, masih ditemukan berbagai kendala dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sesuai dengan aspek kinerja guru menurut Hyder, M. R., & Shahid Farooq (2022). Pada aspek pembelajaran, banyak guru masih menggunakan metode ceramah dan belum menyusun RPP secara lengkap. Dalam manajemen kelas, sebagian guru belum mampu menerapkan kedisiplinan yang bersifat preventif kepada siswa. Pada aspek penilaian, terdapat guru yang belum menyusun kisi-kisi soal dan rubrik penilaian secara jelas. Dari sisi hubungan guru-siswa, masih ada guru yang kurang membangun komunikasi dua arah dengan siswa. Sementara itu,

pada aspek kolaborasi antar guru, partisipasi dalam berbagi pengalaman terkait perubahan kurikulum dan keikutsertaan dalam komunitas belajar seperti MGMP masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, banyak guru di SDN Kecamatan Mayang Jember masih menghadapi kendala dalam perubahan kurikulum, hal ini perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kinerja guru kedepannya.

Perubahan kurikulum di Indonesia baik dari KTSP 2006 ke Kurikulum 2013, maupun dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, menunjukkan pergeseran dominan dalam kinerja guru yang erat kaitannya dengan arah kebijakan pendidikan nasional di setiap periode (Putra et al., 2022). Pada masa KTSP 2006, kinerja guru lebih banyak didominasi oleh kemampuan administratif, seperti penyusunan silabus dan perangkat ajar secara mandiri, serta penyesuaian materi pembelajaran dengan kebutuhan lokal (Retnawati et al., 2016). pada fase ini, guru cenderung berfokus pada penyelesaian dokumen administratif dan melaksanakan pembelajaran secara konvensional sehingga inovasi di kelas belum menjadi perhatian utama (Salsabilla et al., 2023).

Transisi ke Kurikulum 2013 membawa tekanan baru yang mendorong guru untuk lebih inovatif dalam proses pembelajaran tematik, pendekatan saintifik, dan penilaian autentik yang menuntut asesmen sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik (Retnawati et al., 2016). Namun, selama masa ini, mayoritas guru mengalami peningkatan beban kerja administratif dan belum seluruhnya mampu menyesuaikan diri dengan ekspektasi inovasi, kolaborasi, serta penggunaan metode atau media yang variatif (Kurniawati, 2022). Banyak guru masih berproses dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan penilaian yang lebih kompleks, meski mulai tumbuh budaya refleksi dan kolaborasi di lingkungan sekolah (Putra et al., 2022).

Memasuki era Kurikulum Merdeka, dominasi kinerja guru bergeser menjadi lebih fleksibel, kontekstual, dan humanis—guru dituntut kreatif melakukan pembelajaran berdiferensiasi, berorientasi pada minat siswa, serta lebih intens dalam penggunaan teknologi dan pembelajaran berbasis proyek (Kumayas et al., 2025). penerapan Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menjadi fasilitator

yang mampu mengembangkan potensi anak secara maksimal. Namun tantangan seperti pemerataan pelatihan, fasilitas, serta adaptasi terhadap peran baru guru masih menjadi isu di sejumlah satuan pendidikan (Saa, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriandika (2024) kinerja guru di daerah kota Jember tergolong cukup baik meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan krusial, kinerja guru secara umum telah memenuhi sekitar 80% target sekolah, namun terbebani urusan administratif yang tinggi, seperti penyusunan perangkat ajar dan pelaporan, sehingga kadang fokus dalam pembelajaran di kelas menjadi kurang optimal. Hal serupa juga di temukan dalam penelitian Jannah et al (2024) ditemukan di madrasah, di mana penguatan kompetensi dan pelatihan berkelanjutan terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru, terutama pada aspek kompetensi profesional dan pedagogik.

Tantangan lain yang muncul adalah adanya guru yang belum seluruhnya memenuhi kriteria kompetensi sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa setiap guru harus memiliki empat kompetensi inti, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, Kompetensi-kompetensi ini menjadi acuan bagi kepala sekolah dalam menetapkan standar kinerja guru, serta menjadi syarat utama peningkatan karir dan pengembangan profesionalisme guru (Wardhani & Wijaya, 2020). Data di Jember juga menunjukkan bahwa guru yang memiliki sertifikat pendidik sesuai standar pemerintah (indikator pemenuhan kompetensi) cenderung memiliki kinerja lebih baik dan berdaya saing tinggi di sekolah, sedangkan guru yang belum tersertifikasi atau belum mengikuti pelatihan rutin mengalami hambatan dalam pengembangan metode pembelajaran dan pemenuhan administrasi pendidikan (Febriandika et al., 2024).

Penilaian kinerja guru di Jember masih perlu ditingkatkan dengan mendorong lebih banyak guru mengikuti pelatihan dan pengembangan berkelanjutan, pemenuhan standar kualifikasi akademik, dan peningkatan dukungan kepala sekolah melalui kepemimpinan yang efektif (Jannah et al., 2024). Penekanan pada implementasi UU No. 14 Tahun 2005 bukan hanya menjadi landasan hukum,

melainkan juga rambu-rambu profesionalisme yang harus senantiasa diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari untuk menjaga mutu pendidikan di tingkat lokal hingga nasional (Febriandika et al., 2024).

Kompetensi guru merupakan faktor kunci yang sangat menentukan kinerja guru dalam menjalankan tugas profesionalnya di sekolah. Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan secara empiris bahwa kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, seperti pada penelitian (Halimahturrafiah et al., 2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi guru terhadap kinerja guru, di mana peningkatan kompetensi guru secara langsung meningkatkan kinerja mereka dalam proses pembelajaran. Pada penelitian (Hermoso & Brobo, 2023) juga menemukan bahwa kompetensi personal dan profesional guru sangat berkorelasi dengan kinerja mengajar, sehingga semakin tinggi kompetensi yang dimiliki, maka semakin baik pula kinerja guru dalam mengajar. Hasil penelitian oleh Wirawan et al. (2024) menegaskan bahwa terdapat hubungan positif antara kompetensi guru dan kinerja guru, di mana guru dengan tingkat kompetensi yang lebih tinggi cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik (Wirawan et al., 2024). Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru sangat penting dalam menunjang kinerja guru. Upaya peningkatan kompetensi harus menjadi prioritas utama agar kualitas pendidikan di sekolah dasar, khususnya di SDN Kecamatan Mayang, dapat terus meningkat dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kompetensi guru menurut UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Gurion & Limbong, 2025). Kompetensi pedagogik memungkinkan guru merancang dan mengelola pembelajaran secara efektif, sementara kompetensi profesional mendukung penguasaan materi dan teknologi. Kompetensi kepribadian dan sosial membantu guru membangun hubungan yang positif dengan siswa dan komunitas sekolah (Adnan Hakim, 2015). Menurut South East Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO) tahun 2010 indikator kompetensi terdiri dari Pengetahuan profesional, Keterampilan profesional, Karakteristik personal, Standar dan nilai etika profesional/personal, Pengembangan profesional dan pembelajaran sepanjang

hayat (Panggabean & Himawan, 2016). Menurut Mulyasa (2013) guru yang kompeten cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam menghadapi perubahan kurikulum karena mereka lebih mampu beradaptasi dengan tuntutan baru. Pada penelitian yang dilakukan Rohman (2020) menyatakan bahwa kompetensi guru memberikan kontribusi sebesar 51,12% terhadap kinerja guru. Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi guru akan berdampak positif pada kinerja. Pada Penelitian yang dilakukan oleh Erlanda, Nina, Saiful Bahri (2024) Erlanda di SD Negeri 5 Banda Sakti Lhokseumawe mengungkapkan bahwa kompetensi guru berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Spencer dan Spencer (1993) menyatakan bahwa kompetensi seseorang merupakan dasar individu yang berhubungan dengan kinerja yang efektif dan superior dalam suatu pekerjaan (Vernia & Sandiar, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal dengan beberapa guru di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember, teridentifikasi bahwa perubahan kurikulum yang terjadi dari tahun ke tahun memberikan pengaruh nyata terhadap kinerja guru. Guru-guru mengaku harus terus menyesuaikan metode pembelajaran, administrasi, dan strategi evaluasi seiring dengan perubahan kebijakan kurikulum yang silih berganti. Proses adaptasi ini seringkali menimbulkan tantangan, seperti kebutuhan untuk memahami materi baru, menyesuaikan perangkat pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan profesional secara berkelanjutan. Tidak jarang, perubahan kurikulum juga berdampak pada motivasi, beban kerja, dan kesiapan guru dalam melaksanakan tugasnya di kelas.

Peran kinerja guru menjadi elemen kunci dalam setiap perubahan kurikulum. Guru yang memiliki kinerja tinggi tidak hanya mampu beradaptasi dengan tuntutan baru, tetapi juga lebih inovatif dalam merancang strategi pembelajaran dan instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kurikulum terbaru. Implementasi perubahan kurikulum lebih efektif bila didukung oleh kinerja guru dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Dengan kata lain, keberhasilan reformasi kurikulum sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu mengoptimalkan seluruh indikator kinerja secara konsisten selama proses transisi kebijakan pendidikan berlangsung (Nurul Hikmah Giawa, 2024). Jadi dapat

disimpulkan, pergerakan perubahan kurikulum yang terus berlangsung menuntut guru untuk selalu meningkatkan kompetensi agar kinerja mereka tetap optimal dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut boyatzis (1982) kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang, yang secara kausal berhubungan dengan kinerja efektif dalam pekerjaan (Wong, 2020). McClelland (1998) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik mendasar yang dimiliki seseorang yang berkaitan langsung dengan performa kerja yang unggul (Yan & Yuan-Cheng, 2023). Kompetensi guru adalah keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan dan kualitas psikologis yang diperlukan seorang guru untuk menjalankan tugasnya secara efektif (Panggabean & Himawan, 2016). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SDN Kecamatan Mayang Jember, ditemukan adanya kesenjangan kompetensi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum dari tahun ke tahun, sesuai indikator kompetensi guru menurut South East Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO) (2010). Pada aspek pengetahuan profesional, hanya sebagian guru yang mampu menguasai materi terbaru dan filosofi kurikulum yang berlaku, sementara lainnya masih mengalami kesulitan memahami konsep-konsep pembelajaran baru seperti pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif. Dari sisi keterampilan profesional, terdapat ketimpangan dalam penguasaan dan pemanfaatan teknologi pembelajaran di antara guru. Karakteristik personal guru juga bervariasi; sebagian menunjukkan antusiasme dan inisiatif tinggi dalam pengembangan diri, namun sebagian lainnya cenderung resisten terhadap perubahan. Dalam hal standar dan nilai etika profesional, implementasi nilai-nilai inklusivitas serta penguatan karakter dalam proses pembelajaran belum merata di seluruh guru. Selain itu, partisipasi guru dalam kegiatan pengembangan profesional dan komunitas belajar seperti MGMP masih rendah, sehingga upaya pembelajaran sepanjang hayat belum optimal. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan kurikulum yang terjadi secara berkala menuntut peningkatan dan pemerataan kompetensi guru agar dapat beradaptasi dan melaksanakan tugas secara efektif di setiap periode perubahan kurikulum.

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa dalam menghadapi perubahan kurikulum yang berlangsung secara berkala, guru dengan kompetensi pedagogik dan profesional yang lebih tinggi cenderung mampu mengelola pembelajaran secara efektif dan inovatif. Mereka dapat merancang aktivitas belajar yang relevan dengan konteks lokal Kecamatan Mayang, seperti memanfaatkan potensi budaya atau lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, sehingga tujuan kurikulum dapat tercapai dengan optimal. Sebaliknya, guru dengan tingkat kompetensi yang lebih rendah masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional seperti metode ceramah, yang kurang mendukung implementasi kurikulum baru. Kesenjangan ini semakin diperburuk oleh keterbatasan infrastruktur, seperti minimnya akses terhadap teknologi pendidikan, serta kurangnya program pelatihan berkelanjutan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau sekolah. Kondisi ini menegaskan bahwa perubahan kurikulum yang terjadi secara berkala menuntut peningkatan kompetensi dan dukungan sistemik agar seluruh guru dapat beradaptasi dengan baik dan mampu melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum terbaru.

Kesenjangan ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Sianturi (2025) dan Suastra & Lasmawan (2023), yang menunjukkan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan kurikulum baru. Penelitian oleh Rohman (2020) juga mendukung bahwa kompetensi guru memiliki kontribusi signifikan (51,12%) terhadap kinerja mereka, menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi dapat menjadi penyebab utama kesenjangan kinerja. Adanya kesenjangan (GAP) antara kompetensi dan kinerja guru di SDN Kecamatan Mayang menunjukkan bahwa guru-guru menghadapi tantangan nyata dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan tuntutan perubahan kurikulum yang terus berkembang. Kesulitan ini mengindikasikan bahwa kompetensi guru yang belum optimal menjadi faktor utama yang memengaruhi rendahnya kualitas kinerja mereka. Dengan kata lain, apabila kompetensi guru tidak memadai, maka kemampuan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif juga akan terhambat, sehingga berdampak negatif pada hasil pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, memahami dan mengatasi

kesenjangan ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena peningkatan kompetensi guru secara langsung akan memperbaiki kinerja mereka dalam menghadapi perubahan kurikulum, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih adaptif, inovatif, dan efektif. Penelitian ilmiah terhadap Pengaruh antara kompetensi dan kinerja guru dalam konteks ini menjadi sangat relevan untuk menemukan solusi strategis yang dapat mengoptimalkan peran guru dalam sistem pendidikan yang dinamis dan untuk memahami sejauh mana kompetensi guru mempengaruhi kinerja guru dalam menghadapi perubahan kurikulum secara berkala.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi kesenjangan diatas, terlihat bahwa kompetensi guru memainkan peran krusial dalam keberhasilan penerapan kurikulum yang mengalami perubahan secara berkala dari tahun ketahun di SDN se-Kecamatan Mayang. kinerja guru yang dipengaruhi oleh tingkat kompetensi mereka dalam menghadapi tantangan perubahan kurikulum, menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Beberapa guru mampu beradaptasi dengan cepat, sementara yang lain masih menghadapi kendala dalam menerapkan pendekatan pembelajaran baru, seperti pembelajaran berdiferensiasi, akibat keterbatasan pengetahuan, keterampilan, atau pelatihan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti secara ilmiah sejauh mana pengaruh kompetensi terhadap kinerja guru dalam menghadapi perubahan kurikulum di lingkup spesifik SDN se-Kecamatan Mayang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang Pengaruh antara kompetensi dan kinerja guru, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mendukung atau menghambat kinerja guru, serta menghasilkan rekomendasi untuk pengembangan kompetensi guru guna mendukung keberhasilan reformasi pendidikan di tingkat lokal.

Urgensi penelitian mengenai pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru dalam menghadapi perubahan kurikulum di SDN se-Kecamatan Mayang sangat urgen dilakukan karena adanya kesenjangan nyata antara kompetensi yang dimiliki guru dan tuntutan implementasi kurikulum yang terus berubah. Perubahan kurikulum yang terjadi secara berkala menuntut guru untuk selalu beradaptasi, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional. Namun, hasil

observasi dan wawancara menunjukkan masih banyak guru yang mengalami kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif, menyusun perangkat ajar yang lengkap, hingga membangun komunikasi efektif dengan siswa dan rekan kerja. Kesenjangan ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Dengan adanya penelitian ini, dapat mengetahui secara objektif sejauh mana kompetensi guru berpengaruh terhadap kinerja mereka, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat kinerja tersebut. Temuan dari penelitian ini sangat penting untuk menjadi dasar perumusan kebijakan pengembangan kompetensi guru yang lebih terarah, efektif, dan sesuai kebutuhan di tingkat sekolah dasar, khususnya di tengah dinamika perubahan kurikulum.

State of the Art pada penelitian ini mengenai pengaruh antara kompetensi dan kinerja guru dalam konteks perubahan kurikulum telah banyak dilakukan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Studi-studi sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hermoso & Brobo, 2023) dan (Halimahturrafiah et al., 2023) menegaskan bahwa kompetensi guru, baik dari aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian, memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu kurikulum tertentu atau belum secara spesifik mengkaji dinamika perubahan kurikulum yang terjadi secara berkala dari tahun ke tahun. Selain itu, penelitian yang ada umumnya belum mengangkat secara mendalam konteks lokal, seperti tantangan yang dihadapi guru di sekolah dasar negeri di daerah tertentu, misalnya Kecamatan Mayang.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengkaji secara komprehensif pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja mereka dalam menghadapi perubahan kurikulum yang berlangsung secara berkala di SDN se-Kecamatan Mayang. Selain mengukur hubungan antara variabel kompetensi dan kinerja guru, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang menjadi hambatan maupun pendukung dalam proses adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum, berdasarkan data empiris dari lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang kompetensi dan kinerja

guru, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan profesional guru di tingkat lokal, serta mendukung keberhasilan reformasi pendidikan yang berkelanjutan dan kontekstual.

### **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh antara Kompetensi terhadap Kinerja Guru dalam menghadapi perubahan kurikulum di sekolah dasar negeri kecamatan Mayang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menguji pengaruh antara kompetensi terhadap kinerja guru dalam menghadapi perubahan kurikulum di sekolah dasar negeri kecamatan Mayang?

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai pengaruh kompetensi terhadap kinerja guru, khususnya pada konteks perubahan kurikulum di sekolah dasar negeri. Dengan mengangkat guru SD sebagai objek kajian, penelitian ini melengkapi kekosongan penelitian sebelumnya yang cenderung lebih banyak berfokus pada guru di tingkat menengah atau pada konteks kurikulum yang sudah stabil.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan penguatan terhadap teori kinerja guru, seperti konsep Task Performance dan Contextual Performance dalam lingkup pendidikan. Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian guru dapat termanifestasi secara nyata dalam pelaksanaan tugas, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi efektivitas guru dalam beradaptasi menghadapi perubahan kurikulum.

#### **2. Manfaat praktis**

##### **a. Bagi guru**

Guru dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai dimensi kompetensi yang paling berdampak terhadap kinerja mereka dalam menghadapi perubahan kurikulum. Dengan demikian, guru bisa secara mandiri meningkatkan kemampuan profesional, pedagogik, sosial, maupun

kepribadian yang dibutuhkan, sehingga transisi implementasi kurikulum baru dapat berlangsung lebih lancar.

**b. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pengembangan kompetensi guru yang lebih relevan dengan kebutuhan menghadapi perubahan kurikulum. Kepala sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk menentukan prioritas pelatihan, workshop, atau program mentoring guna meningkatkan aspek-aspek kompetensi guru yang terbukti berpengaruh signifikan pada kinerjanya.

**c. Bagi Penelitian Selanjutnya**

bisa memperluas variabel misalnya bisa memasukkan faktor - faktor lain seperti motivasi kerja, kepemimpinan kepala sekolah dll yang mana pentingnya mengingat kinerja guru tidak hanya dipengaruhi kompetensi. peneliti selanjutnya juga dapat Melakukan studi komparatif antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan untuk melihat perbedaan tantangan, kesiapan, dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka.

**E. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini didasarkan pada kajian-kajian sebelumnya yang memiliki karakteristik dan tema yang serupa. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan :

1. Rohman (2020). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru. Penelitian ini menggunakan teori supervisi akademik dari Glickman, Daresh, dan Sergiovanni yang menyoroti pentingnya pembinaan guru dalam mengelola pembelajaran, serta teori kompetensi guru berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 yang menekankan empat kompetensi utama, dengan fokus pada kompetensi pedagogik dan sosial, dan teori kinerja guru dari Supardi serta H.B. Uno yang menekankan pelaksanaan tugas pembelajaran secara profesional; tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan supervisi akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kinerja guru SMP se-Kecamatan Ulaweng di Kabupaten Bone serta menguji pengaruh ketiganya terhadap kinerja guru secara parsial maupun simultan; alat ukur yang digunakan berupa

angket/kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan analisis data mencakup analisis deskriptif dan inferensial seperti regresi linear sederhana dan berganda; hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial rata-rata berada pada kategori sedang, serta ketiganya berpengaruh positif secara parsial maupun simultan terhadap kinerja guru dengan kontribusi pengaruh sebesar 35,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain.

2. Kanya et al (2021). Factors affecting teacher performance. Teori-teori yang digunakan antara lain teori motivasi dari Abraham Maslow dan Herzberg yang menekankan pentingnya kebutuhan dasar dan faktor motivasi dalam meningkatkan kinerja guru, teori kepemimpinan dari Bass dan Avolio yang menyoroti pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, serta teori kompetensi dari Spencer & Spencer yang menekankan pentingnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menunjang kinerja guru. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru, khususnya untuk mengetahui pengaruh motivasi, kepemimpinan kepala sekolah, dan kompetensi terhadap kinerja guru di sekolah. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang telah divalidasi, yang terdiri dari beberapa indikator untuk mengukur motivasi guru, kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dan kinerja guru, di mana setiap indikator diukur menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi, kepemimpinan kepala sekolah, dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, dengan faktor kompetensi sebagai faktor yang paling dominan. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional, serta pentingnya peran kepala sekolah dalam memotivasi dan memimpin guru.
3. Raharja et al (2022). The effect of principals' transformational leadership and organizational culture on teacher performance. Penelitian ini menggunakan teori kompetensi guru yang dikembangkan oleh Arifin, Rismawan, Karlen, dan Wardoyo & Herdiani, teori kepemimpinan transformasional dari Sahana, Omar

& Husin, Hidayat et al., Doutel et al., serta Sirait et al., dan teori budaya organisasi dari Williams et al., Christin et al., Fitria, serta Juanda et al., di mana masing-masing teori digunakan untuk menganalisis pengaruh kompetensi guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, dan budaya organisasi terhadap kinerja guru di Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Pulau Bacan, Halmahera Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial maupun simultan terhadap kinerja guru dengan menggunakan metode survei kuantitatif melalui kuesioner yang terdiri dari 20 item pernyataan, diisi oleh 25 guru dari dua madrasah, dan dianalisis menggunakan uji regresi sederhana maupun berganda dengan bantuan SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel, baik secara parsial maupun simultan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru, dengan budaya organisasi memberikan pengaruh terbesar, sehingga peneliti menyarankan agar kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan kolaboratif, menjaga budaya sekolah yang kondusif, serta terus meningkatkan kompetensi guru melalui pengembangan profesional.

4. Purwati & Sukirman (2024) *Teacher Competence Development in Kurikulum Merdeka*. Teori Pengembangan Kompetensi (Reigeluth, 1999) Kompetensi sebagai konstruk dinamis yang dikembangkan melalui pelatihan kontekstual. Kinerja Kemampuan implementasi kurikulum mandiri (self-directed learning). Tujuan penelitian Menganalisis strategi pengembangan kompetensi guru dalam Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah Studi literatur kualitatif (sistematis review). Hasil dari penelitian ini adalah dari Faktor kunci peningkatan kinerja kolaborasi antara-guru (82% responden) dan pelatihan microlearning. Hambatan utama Resistensi terhadap perubahan kurikulum (resistance score 7.2/10).
5. Açıkgöz & Babadoğan (2021). *Competency-Based Education: Theory and Practice*. CBE Model (Bramante & Colby, 2012) Kompetensi sebagai mastery of skills, kinerja sebagai konsistensi pencapaian outcome. Tujuan dalam penelitian ini Menjelaskan implikasi pendekatan CBE terhadap kinerja guru dalam perubahan kurikulum. Metode penelitiannya menggunakan Analisis

konseptual dengan studi kasus. Hasil dalam penelitian ini Guru dengan kompetensi terstandarisasi menunjukkan peningkatan kinerja 1.5 kali lebih cepat dalam adaptasi kurikulum.

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya fokus penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru dalam konteks menghadapi perubahan kurikulum terbaru di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Mayang. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya meneliti hubungan antara kompetensi guru dan kinerja guru secara umum tanpa menyoroti tantangan adaptasi terhadap perubahan kurikulum, penelitian ini menitikberatkan pada peran kompetensi guru dalam situasi dinamis ketika terjadi perubahan kebijakan kurikulum. Selain itu, penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mayang yang belum banyak diteliti secara spesifik dalam konteks perubahan kurikulum, sehingga memberikan kontribusi baru terhadap pemetaan dan analisis pengaruh kompetensi guru di wilayah tersebut. Proposal ini juga menghadirkan analisis tentang bagaimana kompetensi guru membantu mereka beradaptasi terhadap perubahan kurikulum, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku profesional, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.